

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan publik dan emiten wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan selambat-lambatnya 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Hal ini termasuk dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-134/BL/2006. Perusahaan-perusahaan tersebut wajib menyerahkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor yang terdaftar di Bapepam. Auditor ini disebut dengan auditor eksternal. Auditor eksternal bertugas untuk mengaudit laporan keuangan pada perusahaan (yang disebut klien), dan kemudian menerbitkan opini atas laporan keuangan perusahaan tersebut. Opini auditor eksternal dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi pengambilan keputusan oleh pihak yang terkait pada perusahaan, dimana ketepatan pemberian opini bergantung pada kinerja auditor eksternal itu sendiri.

Kinerja auditor merupakan hasil kerja seorang auditor dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang profesional. Kinerja auditor menjadi tolok ukur apakah auditor tersebut telah berhasil atau tidak dalam bertugas. Hasil kinerja auditor berupa opini, dapat dipertimbangkan sebagai salah satu

faktor dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, seorang auditor eksternal dituntut menjadi seorang ahli, professional yang menjunjung tinggi kode etikanya, dan berintegritas tinggi dalam menjalankan tugasnya. Pencapaian kinerja auditor yang lebih baik harus sesuai dengan standar dan kurun waktu tertentu (Goldwasser, 1993; dalam Fanani, Hanif dan Subroto, 2007), yaitu: Kualitas kerja (mutu penyelesaian pekerjaan dengan bekerja berdasar pada seluruh kemampuan dan ketrampilan, serta pengetahuan yang dimiliki auditor), Kuantitas kerja (jumlah hasil kerja yang dapat diselesaikan dengan target yang menjadi tanggung jawab pekerjaan auditor, serta kemampuan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang pekerjaan), dan Ketepatan waktu (ketepatan penyelesaian pekerjaan sesuai dengan waktu yang tersedia).

Beberapa kasus terkait kinerja auditor yang terjadi, yaitu kasus terkenal milik Enron Corporation di Amerika, RSM Salustro Reydel di Perancis yang melakukan kesalahan saat melakukan audit atas Vivendi Universal. Sedangkan di Indonesia yaitu, kasus *mark-up* laporan keuangan PT. Kimia Farma di tahun 2001 yang *overstated* dimana terjadi penggelembungan laba bersih tahunan dan mengakibatkan dituntutnya sebuah Kantor Akuntan Publik yang mengaudit perusahaan tersebut. Terjadinya kasus–kasus kegagalan auditor dalam mengungkapkan rekayasa dan kecurangan pelaporan keuangan dan adanya keikutsertaan manipulasi oleh auditor membuat kinerja auditor dipermasalahkan.

Auditor adalah profesi yang berhubungan erat dengan kondisi stres karena banyaknya tekanan peran dalam pekerjaan tersebut. Dalam penelitian Miller, Mur dan Cohen (1988) dinyatakan bahwa profesi auditor merupakan salah satu dari sepuluh profesi yang mengandung tingkat stres tertinggi di Amerika Serikat. Penelitian tersebut merujuk pada penelitian Baker (1977) yang menyatakan bahwa profesi akuntan publik memiliki potensi konflik dan ketidakjelasan peran yang tinggi. Salah satu sumber dari stres adalah terperangkapnya auditor dalam situasi di mana auditor tidak dapat lepas dari tekanan peran dalam pekerjaan. Penelitian Kahn, Wolve, Snoek & Rosenthal (1964) menyatakan bahwa tekanan peran dalam pekerjaan muncul karena adanya dua kondisi yang sering dihadapi oleh auditor, yaitu ambiguitas peran (*role ambiguity*) dan konflik peran (*role conflict*).

Untuk menanggapi berbagai hal di atas, maka penelitian ini akan meneliti pengaruh konflik peran, ketidakjelasan peran, dan persepsi ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Objek penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Surabaya. Alasan dilakukannya penelitian ini bermula dari beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari konflik peran, dan ketidakjelasan peran terhadap kinerja auditor, sedangkan penelitian lain menunjukkan hasil yang sebaliknya. Fisher (2001) melakukan penelitian tentang pengaruh antara peranan stres

dan dua variabel hasil pekerjaan auditor eksternal yaitu kepuasan kerja dan kinerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik konflik peran ataupun ketidakjelasan peran berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor dan kepuasan kerja. Sedangkan Viator (2001) melakukan penelitian terhadap asosiasi akuntan formal dan informal pada tekanan peran dan pengaruhnya terhadap hasil pekerjaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik peran berpengaruh terhadap kinerja dan kepuasan kerja sedangkan ketidakjelasan peran tidak berpengaruh terhadap kinerja hanya mempengaruhi kepuasan kerja akuntan.

Konflik peran (*role conflict*) adalah konflik yang timbul karena adanya dua "perintah" berbeda yang diterima secara bersamaan dan pelaksanaan atas salah satu perintah saja akan mengakibatkan diabaikannya perintah yang lain. (Wolfe dan Snoek, 1962). Konflik ini dapat muncul sebagai akibat dari permintaan klien yang berbeda dengan permintaan pihak lain di dalam organisasi. Selain konflik peran, auditor juga sering dihadapkan oleh potensial ketidakjelasan peran dalam melaksanakan tugasnya. Ketidakjelasan peran (*role ambiguity*) adalah tidak adanya informasi yang memadai yang diperlukan seseorang untuk menjalankan perannya dengan cara yang memuaskan (Kahn *et al*, 1964; dalam Dyah, 2002; dalam Agustina, 2009). Sedangkan Rebele & Michaels (1990) menyatakan bahwa ketidakjelasan peran (*role ambiguity*) mengacu pada kurangnya kejelasan mengenai harapan-harapan pekerjaan, metoda-metoda untuk memenuhi harapan-harapan yang dikenal, dan/atau

konsekuensi dari kinerja atau peranan tertentu. Selain konflik dan ketidakjelasan peran, akuntan publik juga dihadapkan pada ketidakpastian yang muncul dari lingkungan kerja (Duncan 1972; Gregson, Wendell dan Aono 1994; Otley dan Pierce 1995; dalam Cahyono, 2008). Miliken (1987), menyatakan ketidakpastian sebagai rasa ketidakmampuan individu dalam memprediksi sesuatu secara akurat. Relevansi ketidakpastian lingkungan dengan auditor berasal dari keberadaan adanya variabel-variabel yang tidak dapat diprediksi, berubah-ubah dan kadang variabel saling bertentangan di dalam lingkungan kerjanya, seperti klien, supervisor, standar dan etika profesional dan aturan serta prosedur perusahaan. Faktor ketidakpastian lingkungan (*environmental uncertainty*) merupakan bagian penting dari konteks audit, yaitu perubahan dan sifat ketidakpastian lingkungan auditor (Safrihana, 2004) dalam Dwintasari (2008). Disamping itu, alasan dilakukannya penelitian ini adalah saran para peneliti terdahulu tersebut untuk mengembangkan faktor yang dimungkinkan untuk mempengaruhi kinerja auditor, tidak terbatas hanya pada variabel internal tetapi juga variabel eksternal, dalam penelitian ini adalah persepsi ketidakpastian lingkungan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fanani, dkk. (2007) yang meneliti pengaruh struktur audit, konflik peran, dan ketidakjelasan peran terhadap kinerja auditor. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah peneliti tidak menggunakan variabel independen struktur audit namun tetap

menggunakan variabel konflik peran dan ketidakjelasan peran sebagai variabel internal. Selain itu, peneliti melakukan penambahan variabel independen, yaitu persepsi ketidakpastian lingkungan yang merupakan faktor eksternal dari kinerja auditor.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah konflik peran berpengaruh terhadap kinerja auditor?
2. Apakah ketidakjelasan peran berpengaruh terhadap kinerja auditor?
3. Apakah persepsi ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap kinerja auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh konflik peran terhadap kinerja auditor.
2. Menguji pengaruh ketidakjelasan peran terhadap kinerja auditor.
3. Menguji pengaruh persepsi ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 manfaat, yaitu:

1. Manfaat akademis yaitu memberikan kontribusi di dalam pengembangan penelitian ini dan agar dapat menjadi dasar kajian penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktik yaitu penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada auditor agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dengan memperhatikan variabel yang dapat mempengaruhi kinerja auditor tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran tentang penyusunan skripsi ini, berikut disajikan sistematikanya yang terdiri dari 5 bab:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi dasar pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini yang digunakan peneliti untuk perumusan masalah. Selain itu berisi juga tujuan dan kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini serta sistematika pembahasan yang memberikan gambaran umum laporan penelitian ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi telaah literatur yang berhubungan dengan topik penelitian yang didasari teori dan bukti empiris dari penelitian sebelumnya yang digunakan untuk membangun hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang meliputi informasi tentang responden dan populasi, teknik pengumpulan data, pengukuran variabel dan metode statistik untuk pengujian hipotesis dan analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi dan analisis data, serta pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat simpulan, keterbatasan hasil penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.